

**MENUJU NOL SAMPAH DARI BILIK SANTRI: STUDI FENOMENOLOGI
BUDAYA ZERO-WASTE DI PESANTREN DARUL ILMI BANJARBARU
KALIMANTAN SELATAN**

Safirah, Rika Sartika

safirahfadillah@gmail.com, rikasartika@uiidalwa.ac.id

Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil, Jawa Timur

Abstrak

Budaya nol sampah (*zero-waste*) di lingkungan pesantren bukan sekadar sistem teknis pengelolaan limbah, melainkan sebuah fenomena perubahan perilaku yang melibatkan penghayatan nilai dan pengalaman hidup (*lived experience*) para santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi pengalaman hidup, dinamika kesadaran ekologis, serta pemaknaan spiritual santri dalam menjalankan budaya *zero-waste* di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur serta observasi partisipatif. Analisis data dieksplorasi menggunakan tahapan fenomenologi model Colaizzi yang meliputi ekstraksi pernyataan signifikan, perumusan makna, pengelompokan tema esensial, hingga sintesis struktur esensi fenomena. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama esensi pengalaman santri: (1) Transformasi Kesadaran Spiritual, di mana kebersihan dan pengurangan sampah dihayati sebagai wujud pengamalan iman (*lived religion*); (2) Pergulatan Adaptasi dan Pembentukan Habitus Baru, yaitu proses transisi dari kebiasaan konsumtif/instan menuju pola hidup minim sampah melalui pembiasaan kolektif; serta (3) Solidaritas Ekologis, yakni tumbuhnya rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial antar-santri dalam menjaga keasrian lingkungan pesantren. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya *zero-waste* di pesantren sangat ditentukan oleh internalisasi makna spiritual dan penjiwaan karakter ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Budaya Zero-Waste, Fenomenologi, Lived Experience, Pesantren, Pendidikan Islam

Abstract

A zero-waste culture in an Islamic boarding school (pesantren) is not merely a technical waste management system, but rather a behavioral transformation phenomenon involving the internalization of values and the lived experiences of students (santri). This study aims to deeply explore the essence of lived experience, the dynamics of ecological awareness, and the spiritual meaning of santri in practicing a zero-waste culture at Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, South Kalimantan. This study employed a qualitative approach with a phenomenological study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and participatory observation. Data analysis followed Colaizzi's phenomenological

steps, including extracting significant statements, formulating meanings, clustering essential themes, and synthesizing the fundamental structure of the phenomenon. The findings revealed three main themes regarding the essence of santri's experiences: (1) Spiritual Awareness Transformation, where cleanliness and waste reduction are experienced as an expression of faith (lived religion); (2) Adaptation Struggles and New Habitus Formation, reflecting the psychological transition from instant/consumptive habits toward a low-waste lifestyle through collective habituation; and (3) Ecological Solidarity, highlighting the growth of togetherness, mutual cooperation, and social responsibility among santri in preserving the pesantren environment. The implications of this study indicate that the success of a zero-waste culture in pesantren is heavily determined by the internalization of spiritual meaning and ecological character building in daily life

Keywords: Zero-Waste Culture, Phenomenology, Lived Experience, Pesantren, Islamic Education

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, krisis pengelolaan sampah telah menjadi isu global yang mendesak dan berdampak langsung terhadap kesehatan lingkungan serta masyarakat.¹ Pertumbuhan volume sampah yang terus meningkat menuntut adanya perubahan paradigmatis dalam perilaku manusia terhadap alam, salah satunya melalui penerapan strategi *zero-waste* (nol sampah) yang berfokus pada pengurangan, penggunaan ulang, dan daur ulang limbah.² Pembentukan budaya *zero-waste* tidak cukup hanya digerakkan oleh ketersediaan fasilitas fisik atau aturan teknis semesta, melainkan memerlukan transformasi kesadaran, nilai, dan kebiasaan hidup sehari-hari.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi unik dan strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik (santri).⁴ Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pola hidup berkelanjutan menjadikan pesantren sebagai ruang hidup (*lived space*) tempat terbentuknya karakter ramah lingkungan.⁵ Namun, fenomena penerapan budaya *zero-waste* di lingkungan pesantren kerap menyisakan dinamika tersendiri. Lingkungan asrama

¹ Kaza, et al., *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*, (Washington DC: World Bank, 2018), hlm. 34.

² A. U. Zaman & S. Lehmann, "Zero Waste as a Framework for Sustainable Community Development," *Journal of Cleaner Production*, Vol. 196 (2018), hlm. 1306-1318.

³ M. S. Hossain, et al., "Advancing Zero Waste Education in Schools: Practices and Challenges," *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 22, No. 3 (2021), hlm. 789-806.

⁴ Z. Abidin, et al., "Peran Pendidikan Lingkungan di Pesantren dalam Membentuk Kesadaran Pengelolaan Sampah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8, No. 1 (2019), hlm. 34-47.

⁵ L. Zaimina & A. Munib, "Pendidikan Agama Islam dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 45-58.

yang sarat akan aturan kolektif dan tradisi keagamaan membentuk ruang pengalaman yang kompleks bagi santri ketika berhadapan dengan perubahan kebiasaan hidup bersih.

Meskipun kajian mengenai *zero-waste* dan pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan telah berkembang,⁶ sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, seperti pemilahan limbah, teknologi pengomposan, maupun evaluasi program secara struktural. Masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan mengenai bagaimana budaya *zero-waste* dihayati, dimaknai, dan dialami secara subjektif (*lived experience*) oleh para santri dan warga pesantren dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar penelitian belum menggali dimensi kesadaran batin, pergulatan nilai, serta dinamika psikologis-spiritual yang dirasakan langsung oleh individu sewaktu bertransisi menuju pola hidup nol sampah.

Literatur tentang *zero-waste* dan pendidikan lingkungan telah berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait budaya *zero-waste* di pesantren. Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada konteks perkotaan atau institusi pendidikan formal dengan struktur yang lebih jelas, sedangkan pesantren sebagai entitas unik dengan kombinasi tradisi dan modernitas belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat berkontribusi terhadap praktik *zero-waste* di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pengalaman hidup (*lived experience*) santri dalam budaya *zero-waste* di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan fenomenologi⁷, penelitian ini berupaya mengungkap esensi dari makna, dinamika kesadaran ekologis, serta penghayatan nilai-nilai pendidikan Islam yang dialami langsung oleh santri sewaktu merespons, menjalankan, dan menginternalisasi kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan di lingkungan pesantren.

⁶ S. Anggraini, et al., "Pengelolaan Sampah Terpadu di Lembaga Pendidikan: Studi Kasus Sekolah dan Pesantren di Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, Vol. 15, No. 2 (2020), hlm. 112-125; M. Tham, et al., "Sustainable Waste Management and Contribution to SDGs at Local Community Level," *Sustainability*, Vol. 12, No. 18 (2020), hlm. 7421.

⁷ P. F. Colaizzi, "Psychological Research as the Phenomenologist Views It," dalam R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology*, (New York: Oxford University Press, 1978), hlm. 48-71; C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), hlm. 84.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi (*phenomenological study*).⁸ Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengungkap esensi dari pengalaman hidup (*lived experience*) serta pemaknaan subjektif para santri dan pengelola pesantren terkait pelaksanaan budaya *zero-waste* di lingkungan asrama. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini menerapkan program kebersihan dan pengelolaan lingkungan berbasis budaya *zero-waste* yang melibatkan santri secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Penentuan informan/partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi: (1) santri yang telah tinggal di asrama minimal satu tahun dan terlibat langsung dalam kegiatan *zero-waste*, (2) pengurus lingkungan/kebersihan pesantren, serta (3) ustaz/ustazah pengasuh

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama. Pertama, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka guna menggali secara bebas perasaan, emosi, pandangan, pergulatan batin, serta makna personal partisipan sewaktu menjalankan budaya *zero-waste*. Kedua, Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung terhadap interaksi, ekspresi, kebiasaan harian santri, serta kondisi lingkungan pesantren untuk melengkapi konteks pengalaman yang diceritakan partisipan.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan tahapan analisis fenomenologi Colaizzi (yang diperkaya dengan prinsip reduksi fenomenologi Moustakas) untuk mengekstraksi esensi pengalaman partisipan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, *Familiarization* (Familiarisasi): Peneliti membaca dan mendengarkan ulang seluruh transkrip hasil wawancara secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai pengalaman hidup para partisipan. Kedua, *Extracting Significant Statements* (Ekstraksi Pernyataan Signifikan): Mengidentifikasi dan mengisolasi kata, kalimat, atau ungkapan kunci dari transkrip wawancara (*verbatim*) yang secara langsung menggambarkan fenomena dan pemaknaan partisipan terhadap budaya *zero-waste*. Ketiga, *Formulating Meanings* (Perumusan Makna): Menggali dan merumuskan arti/makna tersirat (*formulated meanings*) dari setiap pernyataan

⁸ P. F. Colaizzi, "Psychological Research as the Phenomenologist Views It," dalam R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology*, (New York: Oxford University Press, 1978), hlm. 34-36 C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994),

signifikan yang telah diekstraksi. Keempat, *Clustering Themes* (Pengelompokan Tema Esensial): Mengelompokkan formulasi makna ke dalam kelompok-kelompok tema esensial (*clusters of themes*) yang merefleksikan struktur pengalaman bersama para partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis fenomenologi menggunakan langkah-langkah Colaizzi terhadap data hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, terungkap tiga tema utama yang menggambarkan struktur esensi pengalaman hidup (*lived experience*) warga Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dalam menjalankan budaya *zero-waste*:

A. Transformasi Kesadaran Spiritual: Mengalami Kebersihan sebagai Wujud Pengamalan Iman (*Lived Religion*)

Fenomena penerapan budaya *zero-waste* di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru tidak sekadar dimaknai oleh warga pesantren sebagai rutinitas fisik kebersihan asrama, melainkan sebagai bentuk penghayatan keagamaan yang mendalam (*lived religion*). Para santri dan pengurus mengalami perubahan cara pandang, di mana aktivitas memilah dan meminimalkan sampah dipahami sebagai manifestasi keimanan dan tanggung jawab ekologis manusia di bumi.

Hal ini terungkap dari penuturan Ustazah Helda selaku pengurus kebersihan yang mengekspresikan pemaknaan filosofis di balik kebijakan kebersihan pesantren:

"Semua yang terkait akan kebersihan lingkungan pesantren itu adalah tanggung jawab bersama, apalagi dengan cara budaya nol sampah di pesantren biar santri terbiasa dengan keadaan tanpa sampah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tanpa sampah dibentuk melalui dorongan kesadaran kolektif. Kesadaran ini meresap ke dalam penghayatan pribadi para santri ketika mereka mengaitkan kebersihan lingkungan fisik dengan kenyamanan batin dan kesucian ibadah. Seorang guru/ustaz menegaskan pemaknaan spiritual ini:

"Menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam karena kebersihan merupakan bagian dari iman. Apabila lingkungan pesantren bersih, maka santri akan merasa nyaman, tenang, dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar."

Berdasarkan ekstraksi makna di atas, pengalaman membersihkan bilik dan lingkungan pesantren mengalami *transendensi makna*—dari yang awalnya sekadar kepatuhan pada aturan menjadi bagian dari pembentukan akhlak dan pengalaman spiritual. Temuan ini sejalan dengan konsep *ta'wid* (pembiasaan) dalam pendidikan Islam, di mana amalan fisik yang diulang secara rutin akan menginternalisasi nilai-nilai keimanan ke dalam jiwa peserta didik. Kebersihan tidak lagi menjadi beban, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pemeliharaan ciptaan-Nya.

B. Pergulatan Adaptasi dan Pembentukan Habitus Baru melalui Pembiasaan Kolektif

Pengalaman hidup bertransisi menuju budaya *zero-waste* menghadirkan proses adaptasi dan pergulatan batin bagi para santri. Di awal pelaksanaan, santri menghadapi tantangan untuk mengubah kebiasaan lama yang serba instan menjadi pola hidup yang menuntut kedisiplinan tinggi. Aktivitas rutin seperti menyapu halaman, membersihkan ruang belajar, asrama, masjid, kamar mandi, hingga membuang sampah ke tempat penampungan serta menguras saluran drainase (selokan) dari sampah plastik dan endapan lumpur memerlukan usaha fisik dan konsistensi harian.

Namun, pengalaman berat di awal tersebut bertransformasi menjadi habitus baru melalui keterlibatan kolektif. Seorang santri menceritakan bagaimana pengalaman adaptasi tersebut dirasakan dan dihayati:

"Melalui kegiatan piket dan kerja bakti, kami menjadi terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, serta membersihkan lingkungan sekitar secara bersama-sama."

Proses adaptasi ini menunjukkan dinamika psikologis dari keterpaksaan jadwal menuju otomatisasi perilaku. Ketika seluruh warga asrama melakukan hal yang sama secara bersama-sama, resistensi individu meluruh. Santri tidak lagi memandang kegiatan seperti membersihkan drainase atau menyapu sebagai hukuman atau rutinitas yang berat, melainkan sebagai pola hidup alamiah.

Temuan ini membuktikan bahwa pembiasaan (*ta'wid*) yang terstruktur dalam ruang hidup pesantren mampu merekonstruksi perilaku santri. Kebiasaan yang diulang secara berulang-ulang pada akhirnya membentuk nilai karakter baru berupa kedisiplinan, kepedulian lingkungan, dan rasa tanggung jawab pribadi.

C. Budaya *zero-waste* di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

Menghadirkan pengalaman relasional (*lived relation*) yang mempererat hubungan sosial antar-santri. Kegiatan kebersihan harian maupun kerja bakti berkala yang dilakukan secara bergotong royong menjadi media interaksi sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetaraan di antara para santri.

Selama pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa saat melaksanakan piket dan pembersihan lingkungan, santri saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas berat, seperti memindahkan tempat penampungan sampah atau membersihkan saluran air. Suasana gotong royong ini mengubah kegiatan kerja fisik menjadi arena bersosialisasi yang menyenangkan dan menumbuhkan kepedulian sosial.

Pengalaman relasional ini memberikan dampak ganda. Pertama, Dampak Lingkungan: Terciptanya lingkungan pesantren yang bersih, rapi, sehat, dan terhindar dari genangan air akibat saluran drainase yang tersumbat. Kedua, Dampak Psikososial: Tumbuhnya rasa saling memiliki (*sense of belonging*) terhadap fasilitas pesantren dan ikatan solidaritas yang kuat antar-santri.

Keterkaitan antara aspek ekologis dan relasional ini mengindikasikan bahwa budaya *zero-waste* tidak bekerja secara terisolasi. Keberhasilan pelaksanaan budaya nol sampah di pesantren sangat ditopang oleh struktur sosial pesantren yang berasaskan kebersamaan, gotong royong, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

D. Esensi Terintegrasi Fenomena Budaya Zero-Waste di Pesantren

Secara keseluruhan, analisis fenomenologis terhadap pengalaman warga Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru mengungkap esensi tunggal dari budaya *zero-waste*: Budaya nol sampah adalah sebuah proses transformasi kesadaran ekologis-spiritual yang diwujudkan melalui pembiasaan hidup kolektif. Fenomena ini mempertemukan antara ketaatan nilai agama (*iman dan akhlak*), perjuangan pembentukan karakter (*disiplin dan tanggung jawab*), serta penguatan ikatan sosial (*gotong royong*). Lingkungan pesantren yang bersih dan sehat bukanlah tujuan akhir semata, melainkan buah dari matangnya kesadaran ekologis dan karakter santri yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Secara fenomenologis, esensi dari penerapan budaya *zero-waste* di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru merupakan sebuah proses transformasi kesadaran ekologis-spiritual yang terwujud melalui pembiasaan hidup kolektif. Pembiasaan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, serta pembersihan saluran drainase yang dilakukan secara rutin oleh santri tidak lagi dihayati sebagai sekadar beban aturan atau rutinitas fisik asrama semata. Fenomena ini telah bertransformasi menjadi bentuk pengamalan keimanan (*lived religion*), arena latihan kedisiplinan dan tanggung jawab diri, serta media untuk mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas antar-santri (*lived relation*).

Implementasi budaya nol sampah terbukti memberikan dampak ganda, yaitu menciptakan lingkungan pesantren yang bersih, rapi, dan kondusif untuk kegiatan belajar maupun ibadah, sekaligus menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program *zero-waste* di lingkungan pesantren sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai ekologis dapat dijiwai dan diintegrasikan ke dalam pengalaman hidup sehari-hari para santri. Oleh karena itu, pendekatan ekologis berbasis spiritualitas dan pembiasaan kolektif ini dapat menjadi acuan model pengembangan *green pesantren* di lembaga pendidikan Islam lainnya.

DAPFTAR PUSTAKA

- A. U. Zaman & S. Lehmann, (2018), "Zero Waste as a Framework for Sustainable Community Development," *Journal of Cleaner Production*, Vol. 196
- C. Moustakas, (1994), *Phenomenological Research Methods*, (Thousand Oaks: SAGE Publications)
- Kaza, et al., (2018), *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*, (Washington DC: World Bank,)
- L. Zaimina & A. Munib, (2025), "Pendidikan Agama Islam dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, Vol. 9, No. 1
- M. S. Hossain, et al., (2021), "Advancing Zero Waste Education in Schools: Practices and Challenges," *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 22, No. 3
- M. Tham, et al., (2020), "Sustainable Waste Management and Contribution to SDGs at Local Community Level," *Sustainability*, Vol. 12, No. 18
- P. F. Colaizzi, (1978), "Psychological Research as the Phenomenologist Views It," dalam R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology*, (New York: Oxford University Press)

- S. Anggraini, et al., (2020), "Pengelolaan Sampah Terpadu di Lembaga Pendidikan: Studi Kasus Sekolah dan Pesantren di Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, Vol. 15, No. 2
- Z. Abidin, et al., (2019), "Peran Pendidikan Lingkungan di Pesantren dalam Membentuk Kesadaran Pengelolaan Sampah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8, No. 1